

Pengaruh BOPO dan NPF terhadap Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah pada Transisi Pandemi dan Pascapandemi 2020–2024

Kasmawati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

kasma0511@gmail.com

Muhammad Albahi

Institusi Penulis 2

muhammad.albahi@uin-suska.ac.id

Raja Sakti Putra Harahap

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

raja.sakti.putra.harahap@uin-suska.ac.id

Abstrak Aset perbankan syariah Indonesia tumbuh pesat mencapai Rp863 triliun pada 2024, profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) justru mengalami penurunan dari 1,74% pada 2021 menjadi 1,38% pada 2023. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh inefisiensi operasional (BOPO) dan risiko pembiayaan bermasalah (NPF) selama periode transisi dan pascapandemi COVID-19, sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keduanya secara parsial maupun simultan terhadap ROA tujuh Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data panel dari tujuh Bank Umum Syariah (35 observasi) yang dipilih melalui *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi data panel *Common Effect Model* (CEM) berbantuan Eview 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap ROA ($t = 34,997$; prob. = 0,000; koef. = $-0,064$), sedangkan NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial ($t = 1,874$; prob. = 0,0701) meskipun arah koefisiennya negatif. Secara simultan, BOPO dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan *Adjusted R²* sebesar 97,79% ($F = 754,327$; prob. = 0,000). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan faktor dominan penekan profitabilitas bank syariah selama periode pandemi dan pascapandemi, sementara tidak signifikannya NPF disebabkan oleh tingkat NPF yang masih terkendali serta dampak kebijakan restrukturisasi pembiayaan OJK. Bank syariah disarankan untuk memprioritaskan efisiensi operasional melalui digitalisasi sebagai strategi utama peningkatan profitabilitas.

Kata Kunci : BOPO, NPF, ROA, Bank Umum Syariah, Data Panel, Pascapandemi

PENDAHULUAN

Industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), total aset perbankan syariah meningkat dari Rp 545 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 863 triliun pada Oktober 2024, dengan pangsa pasar mencapai 7,6% dari total aset perbankan nasional. (*Statistik Perbankan Syariah - Januari 2024*, t.t.). Pertumbuhan ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah yang menjunjung prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Namun, di balik peningkatan aset tersebut, kinerja profitabilitas bank umum syariah menunjukkan fluktuasi, terutama pada periode pasca-pandemi COVID-19, yang

menandakan bahwa pertumbuhan aset belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan efisiensi dan kemampuan menghasilkan laba.

Di tengah peningkatan aset tersebut, kinerja profitabilitas bank umum syariah menunjukkan fluktuasi. Profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Meskipun industri mengalami ekspansi aset, ROA tidak menunjukkan tren meningkat secara konsisten. (Mirandha, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak selalu diikuti dengan peningkatan efisiensi dan profitabilitas.

Profitabilitas bank syariah diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. ROA menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan manajemen bank mengonversi aset menjadi pendapatan secara efisien. (Aulia & Anwar, 2021) Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK (2024), rasio ROA bank umum syariah menurun dari 1,74% pada tahun 2021 menjadi 1,38% pada 2023, meskipun total aset meningkat signifikan. Fenomena ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap profitabilitas yang mungkin disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional dan risiko pembiayaan selama masa pemulihan ekonomi pascapandemi. (Statistik Perbankan Syariah - Januari 2024, t.t.)

Berdasarkan *Statistik Perbankan Syariah* OJK, perkembangan indikator utama seperti BOPO, NPF, dan ROA selama periode 2020–2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. : Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah (2020–2024)

Tahun	BOPO (%)	NPF (%)	ROA (%)
2020	82,10	3,29	1,63
2021	83,49	3,45	1,74
2022	84,07	3,06	1,55
2023	85,42	3,12	1,38
2024	84,76	2,89	1,48

Keterangan : Data 2024 diambil dari publikasi SPS OJK edisi Oktober 2024. (Sumber: (Statistik Perbankan Syariah - Oktober 2024, t.t.)

Tabel di atas memperlihatkan tren bahwa nilai BOPO cenderung meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan efisiensi operasional yang menurun. Sebaliknya, rasio NPF berfluktuasi dengan kecenderungan menurun sejak 2022, menandakan adanya perbaikan dalam kualitas pembiayaan. Sementara ROA mengalami penurunan setelah 2021, menandakan adanya tekanan profitabilitas akibat peningkatan biaya operasional dan risiko pembiayaan selama masa pandemi dan periode pemulihan.

Profitabilitas merupakan indikator utama untuk menilai efektivitas manajemen bank. ROA menjadi parameter penting dalam mengukur sejauh mana bank syariah mampu mengonversi asetnya menjadi laba (Kusuma & Diyana, 2022). Dalam konteks keuangan syariah, ROA tidak hanya menunjukkan keberhasilan finansial, tetapi juga keberhasilan manajemen dalam mengelola dana sesuai prinsip syariah.

Dua faktor internal yang berpengaruh besar terhadap profitabilitas bank syariah adalah efisiensi operasional dan kualitas pembiayaan. Efisiensi operasional diukur melalui rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan semakin besar, sehingga berpotensi menekan laba bersih (Wardannah & Wirman, 2021). Sementara itu, Non-Performing Financing (NPF) mencerminkan tingkat risiko pembiayaan bermasalah. Rasio NPF yang tinggi menandakan meningkatnya risiko gagal bayar dari nasabah, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan dan menurunkan ROA (Nurfadila dkk., 2023). Dengan demikian, hubungan antara BOPO dan NPF terhadap ROA menjadi penting untuk diteliti, terutama dalam konteks pada transisi pandemi dan pascapandemi

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan antara BOPO, NPF, dan ROA. Penelitian oleh (Wardannah & Wirman, 2021) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF tidak signifikan. Sebaliknya, (Pratiwi & Diana, 2021) menyatakan bahwa BOPO dan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris terkait pengaruh kedua variabel tersebut terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada periode sebelum pandemi COVID-19 (hingga tahun 2019), sehingga belum mencerminkan perubahan kondisi struktural industri perbankan syariah dalam menghadapi tantangan efisiensi dan risiko pembiayaan pasca-pandemi (Kaban dkk., 2022)

Pada periode 2020 - 2024, dinamika ekonomi akibat pandemi COVID-19 memengaruhi struktur biaya, strategi efisiensi, dan kebijakan manajemen risiko masih konvensional. Kebijakan restrukturisasi pembiayaan dan digitalisasi layanan menambah kompleksitas itu, penting dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan data terkini untuk melihat bagaimana BOPO dan NPF memengaruhi ROA dalam konteks perubahan struktural pasca-pandemi. Hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti periode pasca-pandemi 2020–2024 dengan sampel tujuh Bank Umum Syariah (BUS) terbaru, yang mencerminkan kondisi struktural industri keuangan syariah setelah transformasi digital, restrukturisasi pembiayaan, dan adaptasi kebijakan pasca-krisis..

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperbarui teori efisiensi operasional (BOPO) dalam konteks ketahanan perbankan syariah pascapandemi, serta memperluas pemahaman tentang hubungan antara efisiensi biaya dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas di bawah kondisi ekonomi yang dinamis.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan manajemen bank syariah dalam merumuskan strategi peningkatan efisiensi biaya operasional serta penguatan manajemen risiko pembiayaan guna meningkatkan profitabilitas dan daya saing industri perbankan syariah transisi Pandemi dan Pascapandemi 2020–2024

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa pembaruan literatur empiris mengenai determinan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2020 - 2024, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi peningkatan efisiensi operasional dan manajemen risiko pembiayaan yang dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing industri perbankan syariah nasional.

Penelitian ini terletak pada fluktuasi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia selama periode 2020–2024, yang tidak sejalan dengan pertumbuhan aset industri perbankan syariah. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan tingkat risiko pembiayaan yang direpresentasikan oleh rasio *Non-Performing Financing* (NPF). Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda-beda mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, Berdasarkan kesenjangan empiris tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024? (2) Apakah NPF berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024? (3) Apakah BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024?.

LANDASAN TEORI

Profitabilitas dan Return on Assets (ROA)

Pengertian ROA

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini menjadi

indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengelola aset produktif untuk memperoleh pendapatan. Secara umum, semakin besar nilai ROA, semakin efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Suhadi & Inaroh, 2018).

Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

ROA penting bagi bank karena menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari setiap satuan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Dalam konteks bank syariah, ROA juga menggambarkan seberapa efisien lembaga keuangan tersebut mengelola dana masyarakat berdasarkan prinsip syariah seperti *profit and loss sharing* dan *risk sharing* (Pratiwi & Diana, 2021).

Fungsi dan Peran ROA

ROA memiliki fungsi ganda: sebagai indikator profitabilitas sekaligus alat untuk menilai efektivitas pengelolaan aset. Menurut Dedi Irawan (2019), ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis, seperti ekspansi pembiayaan, efisiensi biaya, dan kebijakan investasi (Irawan dkk., 2019).

Dalam konteks perbankan syariah, ROA juga menunjukkan keseimbangan antara tujuan komersial dan kepatuhan terhadap prinsip syariah (*Sharia Compliance*). Bank dengan ROA tinggi dinilai lebih mampu menjaga stabilitas keuangan sekaligus keberlanjutan dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Susandra Rohmandika dkk., 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA

Banyak faktor yang dapat memengaruhi besar kecilnya ROA dalam industri perbankan syariah. Di antaranya:

1. Efisiensi Operasional (BOPO), semakin efisien operasional bank, semakin tinggi ROA yang dihasilkan.
2. Risiko Pembiayaan (NPF), meningkatnya pembiayaan bermasalah akan menekan pendapatan dan menurunkan profitabilitas.
3. Kecukupan Modal (CAR), modal yang memadai memperkuat daya tahan bank terhadap risiko kerugian (Mutmainnah & Wirman, 2022). Likuiditas (FDR), keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan dana pihak ketiga dapat meningkatkan laba (Mutmainnah & Wirman, 2022).

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Pengertian BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO (*Operating Expenses to Operating Revenues Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank, yaitu sejauh mana biaya operasional yang dikeluarkan dapat menghasilkan pendapatan. Semakin kecil nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya (Wardannah & Wirman, 2021). BOPO digunakan untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Nilai BOPO yang rendah menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan relatif kecil, sehingga bank beroperasi secara efisien. Sebaliknya, nilai

BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi karena biaya yang dikeluarkan terlalu besar (Wisaputri & Ramantha, 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi BOPO antara lain:

1. Digitalisasi dan otomatisasi layanan (penggunaan teknologi menekan biaya transaksi).
2. Manajemen sumber daya manusia, terutama efisiensi tenaga kerja.
3. Skala ekonomi bank, di mana bank dengan aset besar cenderung memiliki efisiensi lebih tinggi.
4. Kebijakan manajemen risiko, terutama dalam mengendalikan pembiayaan bermasalah (Rachmawati & Pimada, 2024).

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Secara teori, hubungan antara BOPO dan ROA bersifat negatif. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah ROA, karena meningkatnya biaya operasional akan menurunkan laba bersih yang diperoleh. Hasil penelitian oleh Wardannah & Wirman, 2021, menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia (Wardannah & Wirman, 2021). Penelitian serupa oleh Mutmainnah & Wirman, 2022, juga menemukan bahwa peningkatan efisiensi operasional merupakan faktor utama peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, menjaga efisiensi biaya merupakan strategi penting bagi bank syariah untuk mempertahankan kinerja keuangannya (Mutmainnah & Wirman, 2022).

Non-Performing Financing (NPF)

Pengertian Non-Performing Financing (NPF)

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Rasio ini menjadi indikator kualitas aset dan kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan. NPF digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan bank (Hendrawan Raharjo dkk., 2020). Rumus perhitungan NPF adalah :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio NPF, semakin besar risiko pembiayaan yang dihadapi bank. Hal ini berdampak pada penurunan laba karena meningkatnya biaya pencadangan dan penurunan pendapatan dari aset produktif. Penelitian oleh (Mikky Muhamad At Tariq, dkk., 2025) menemukan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA (Mikky Muhamad At Tariq dkk., 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah dan Sholihah (2023) yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank syariah (Fatimah & Sholihah, 2023).

Implikasi NPF terhadap Profitabilitas

Rasio NPF yang tinggi mencerminkan rendahnya kualitas pembiayaan dan meningkatnya risiko gagal bayar. Kondisi ini tidak hanya menurunkan pendapatan bank, tetapi juga memaksa bank untuk menambah cadangan kerugian pembiayaan (*allowance for impairment losses*), yang pada akhirnya menurunkan nilai ROA (Pratiwi & Diana, 2021).

Literatur Review

Berdasarkan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa BOPO umumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sementara pengaruh NPF masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, baik signifikan maupun tidak signifikan. Secara simultan, BOPO dan NPF juga terbukti memengaruhi ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan, khususnya pada periode yang lebih mutakhir. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 : Literature Review

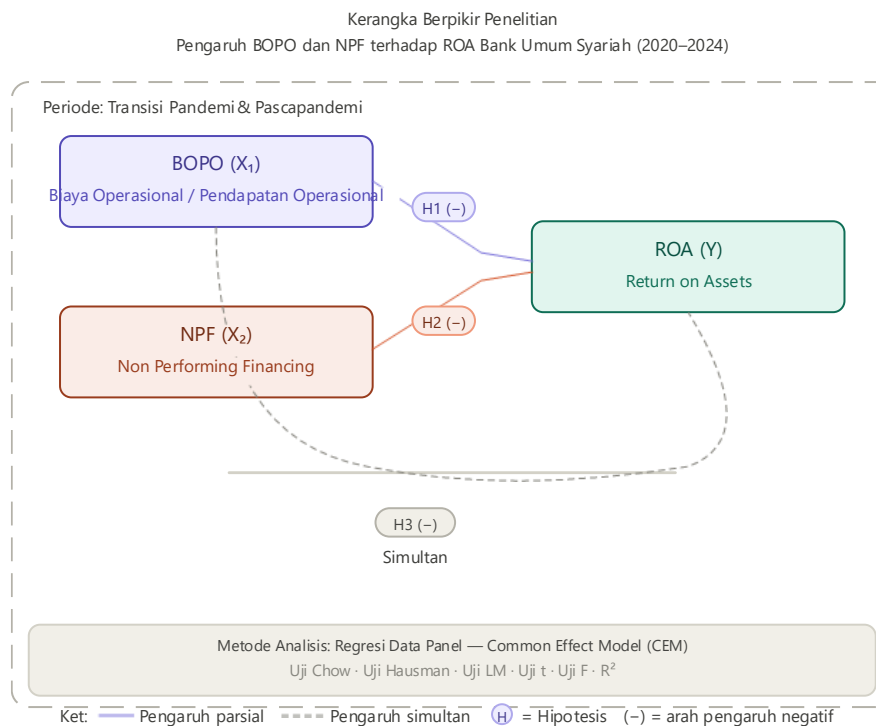
Peneliti & Tahun / DOI	Judul Penelitian	Variabel	Periode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Wardannah & Wirman (2021) 10.26618/inv.v3i1.4975	Pengaruh BOPO, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah	BOPO, FDR, NPF → ROA	2015–2019	BOPO (-) signifikan; NPF tidak signifikan	Menggunakan BOPO dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah	Tidak membahas pandemi & pascapandemi; menambah FDR; hanya pra-pandemi
Pratiwi & Diana (2021) 10.32497/akunbisnis.v5i1.3617	Pengaruh BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	BOPO, NPF → ROA	Pra-pandemi	BOPO & NPF simultan signifikan	Variabel sama (BOPO, NPF, ROA)	Tidak membahas periode transisi pandemi dan pascapandemi
Mutmainnah & Wirman (2022) 10.32497/akunbisnis.v5i1.3617	Pengaruh CAR, BOPO, FDR, dan NPF Terhadap ROA Bank Syariah	CAR, BOPO, FDR, NPF → ROA	2016–2020	BOPO dominan (-) signifikan	Sama-sama meneliti BOPO dan NPF terhadap ROA	Menambah CAR & FDR; tidak fokus transisi dan pascapandemi
Nurfadila dkk. (2023) 10.29040/jiei.v9i2.8988	Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	NPF → ROA	Pra-pandemi	NPF (-) tidak signifikan	Sama-sama menggunakan NPF dan ROA	Tidak menggunakan BOPO; tidak fokus pandemi
Fatimah Sholihah (2023) 10.35313/jaief.v2i2.2972	Analisis Pengaruh NPF, CAR, dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah	NPF, CAR, FDR → ROA	2019–2022	NPF (-) signifikan	Sama-sama menguji NPF terhadap ROA	Tidak menggunakan BOPO; tidak fokus transisi pascapandemi
Mikky At Tariq dkk. (2025) 10.30631/margin.v5i1.3000	Determinasi NPF dan Cost Income Ratio Terhadap ROA Bank Umum Syariah	NPF, CIR → ROA	2020–2023	NPF (-) signifikan	Sama-sama meneliti NPF terhadap ROA	Menggunakan CIR, bukan BOPO; tidak mencakup 2024

Berdasarkan tabel literatur tersebut, hasil penelitian yang ada menunjukkan pola yang belum sepenuhnya konsisten. Penelitian (Wardannah & Wirman, 2021) dan (Mutmainnah & Wirman, 2022) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan

bahkan menjadi variabel dominan, yang menegaskan pentingnya efisiensi operasional. Namun, hasil berbeda muncul pada variabel NPF, di mana (Nurfadila dkk., 2023) menemukan pengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan Fatimah Sholihah (2023) dan (Mikky Muhamad At Tariq dkk., 2025) menunjukkan pengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan bahwa dampak risiko pembiayaan terhadap profitabilitas sangat kontekstual dan bergantung pada kondisi ekonomi serta efektivitas manajemen risiko. Di sisi lain, (Pratiwi & Diana, 2021) membuktikan bahwa BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga memperkuat argumen bahwa faktor internal bank bekerja secara interdependen. Dengan demikian, inkonsistensi hasil penelitian tersebut tidak hanya menunjukkan adanya kesenjangan empiris, tetapi juga mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel bersifat dinamis, sehingga memerlukan pengujian ulang pada periode yang lebih mutakhir, khususnya dalam konteks transisi dan pascapandemi.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara dua variabel independen, yaitu efisiensi operasional (BOPO) dan risiko pembiayaan (NPF), terhadap variabel dependen profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024. BOPO diduga berpengaruh negatif secara parsial terhadap ROA (H1), NPF diduga berpengaruh negatif secara parsial terhadap ROA (H2), serta BOPO dan NPF secara simultan diduga berpengaruh negatif terhadap ROA (H3). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, Uji LM, Uji t, Uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Keterangan:

1. **BOPO (X_1) → ROA (Y):** berpengaruh negatif secara parsial (H1), karena semakin tinggi rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin rendah tingkat efisiensi bank sehingga laba yang dihasilkan cenderung menurun.
2. **NPF (X_2) → ROA (Y):** berpengaruh negatif secara parsial (H2), karena semakin tinggi pembiayaan bermasalah, semakin besar beban risiko kredit yang ditanggung bank sehingga profitabilitas cenderung menurun.

3. **BOPO dan NPF → ROA (Y):** secara simultan berpengaruh negatif (H3), karena kombinasi rendahnya efisiensi operasional dan tingginya risiko pembiayaan secara bersama-sama menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. **H₁:** BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020 - 2024.
2. **H₂:** NPF berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020 - 2024.
3. **H₃:** BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020 - 2024.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel dalam suatu fenomena empiris (Wulandari & Purbawangsa, 2019). Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional (BOPO) dan risiko pembiayaan (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2024. Metode asosiatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan kausal antarvariabel berdasarkan data historis laporan keuangan. Pendekatan ini bersifat positivistik, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang objektif dan data diolah secara statistik untuk mendapatkan kesimpulan empiris (Safitri, 2024).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) Bank Umum Syariah yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing bank dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020–2024 (Sugiyono, 2019). Data yang dikumpulkan meliputi rasio BOPO, NPF, dan ROA. Struktur data yang digunakan adalah data panel, yaitu kombinasi data *cross-section* dan *time series* yang mampu mengontrol heterogenitas antarindividu serta menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan akurat (Baltagi, 2005; Gujarati & Porter, 2012).

Populasi penelitian adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Astuti dkk., 2022). Berdasarkan kriteria: (1) secara konsisten mempublikasikan laporan tahunan periode 2020–2024, (2) memiliki data lengkap rasio BOPO, NPF, dan ROA, (3) Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK selama periode 2020–2024, dan (4) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan konsisten selama periode pengamatan, Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tujuh bank sebagai sampel, yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Bukopin Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank Panin Dubai Syariah, dengan total 35 unit observasi.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y), sebagai berikut

Tabel 3 : Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
BOPO (X₁)	Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional; menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasional. Semakin	$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

	tinggi rasio ini, semakin rendah efisiensi operasional bank.(Wardannah & Wirman, 2021)	
NPF (X₂)	Rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang menggambarkan tingkat risiko pembiayaan pada bank.(Nurfadila dkk., 2023)	NPF = (Pembiayaan Bermasalah / Total Pembiayaan) × 100%
ROA (Y)	Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.(Ayuning Tyas & Purwanti, 2020)	ROA = (Laba Sebelum Pajak / Total Aset) × 100%

Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (Baltagi, 2005; Widarjono, 2018). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R²) pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 NPF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- ROA_{it} = Return on Assets bank *i* pada tahun *t*
- α = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- BOPO_{it} = Rasio BOPO bank *i* pada tahun *t*
- NPF_{it} = Rasio NPF bank *i* pada tahun *t*
- ε_{it} = *Error term*

HASIL PENELITIAN

HASIL

Berdasarkan hasil uji data panel dengan variabel independen BOPO (X₁) dan NPF (X₂) terhadap ROA (Y), yang menggunakan Eview 12 sebagai berikut :

Uji Deskriptif

Tabel 4 : Hasil Uji Deskriptif

Statistic	Y	X1	X2
Mean	-0.79343	113.0963	3.614857
Median	0.45	93.84	3.35
Maximum	2.24	226.22	9.54
Minimum	-7.71	76.99	0.5
Std. Dev.	3.048199	46.27569	2.646025
Skewness	-1.39868	1.500288	0.91454
Kurtosis	3.294474	3.591776	2.845543
Jarque-Bera	11.53823	13.64075	4.913698
Probability	0.003123	0.001091	0.085705
Sum	-27.77	3958.37	126.52
Sum Sq. Dev.	315.9116	72808.94	238.0493
Observations	35	35	35

Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut dengan jumlah observasi sebesar 35 data yang terdiri dari 7 *cross-section* selama 5 periode pengamatan (2020 - 2024), dapat disimpulkan bahwa variabel Y memiliki nilai rata-rata sebesar -0,793429 dengan standar deviasi sebesar 3,048199, di mana nilai maksimum sebesar 2,040000 dan nilai minimum sebesar -7,710000, yang mencerminkan adanya variasi kinerja yang cukup besar antar unit observasi selama periode penelitian. Variabel BOPO (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 113,0963% dengan standar deviasi sebesar 46,27569, di mana nilai maksimum sebesar 226,2200 dan nilai minimum sebesar 76,99000, kondisi ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan melebihi pendapatan operasional yang diperoleh sehingga mencerminkan adanya inefisiensi operasional pada sebagian besar unit observasi dalam sampel penelitian. Sementara itu, Variabel NPF (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,614857% yang masih berada di bawah batas maksimal NPF sebesar 5% sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 dan diperkuat oleh Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014, sehingga kondisi pembiayaan bermasalah pada sampel penelitian ini masih tergolong wajar dan terkendali (Wahyudin, 2022).

Uji Penentuan Regresi Panel

Analisis data panel untuk memperoleh estimasi model regresi dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang tepat adalah Fixed Effect Model (FEM) atau Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, uji Hausman digunakan untuk memilih antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Sementara itu, uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan apakah Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM) yang lebih sesuai digunakan (Basuki & Prawoto, 2019). Adapun hasil pengujian model regresi data panel adalah sebagai berikut:

Tabel. 5 : Panel Regression Model Determination Test Fixed Effect Model

Model Test	Effect Test	Statsitic.	D.F.	PROB.
Uji Chow - Redundant Fixed Effects	Cross-section F	0,271207	(6, 26)	0,9454
	Cross-section Chi-square	2,124699	6	0,9079
Uji Hausman - Correlated Random Effects	Cross-section Random	0,576633	2	0,7495
Uji LM Breusch-Pagan	Cross-section	2,612909		0,1060
	Both	3,329945		0,0680

Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model regresi data panel yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), seluruh nilai probabilitas yang diperoleh pada setiap tahap pengujian menunjukkan angka di atas tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, di mana Uji Chow menghasilkan probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,9454 dan *Chi-square* sebesar 0,9079, Uji Hausman menghasilkan probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0,7495, serta Uji LM (Breusch-Pagan) menghasilkan probabilitas *Cross-section* sebesar 0,1060 dan *Both* sebesar 0,0680. Karena H_0 diterima pada seluruh tahapan pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model terbaik dan paling tepat untuk digunakan dalam estimasi regresi data panel pada penelitian ini.

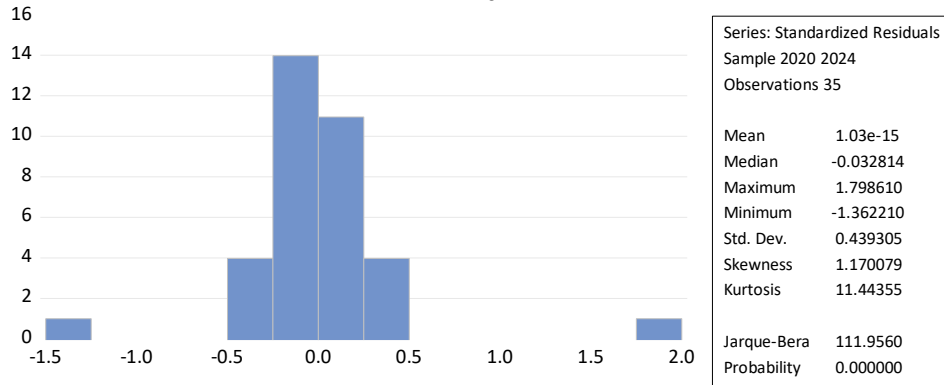
Hasil Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah model CEM, maka dari uji asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah multikolinaritas dan heterokedastisitas. (Basuki & Yuliadi, 2014) (Napitupulu et al.,2021). Apabila hasil pemilihan model menunjukkan bahwa model yang

digunakan adalah *Fixed Effect* atau *Common Effect*, maka uji asumsi klasik perlu dilakukan (Febrianto dkk., 2025). Berikut adalah hasil uji Normalitas, Multikolinieritas, dan Heterokdasitas.

1. Uji Normalitas

Gambar.1 : Uji Normalitas



Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera, diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 111,9560 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan *Central Limit Theorem*, Jika $N > 30$ maka sudah dapat diasumsikan data memenuhi asumsi berdistribusi normalitas (Pranadipta & Natsir, t.t.)

2. Uji Multikolinieritas

Tabel.6 : Uji Multikolinieritas

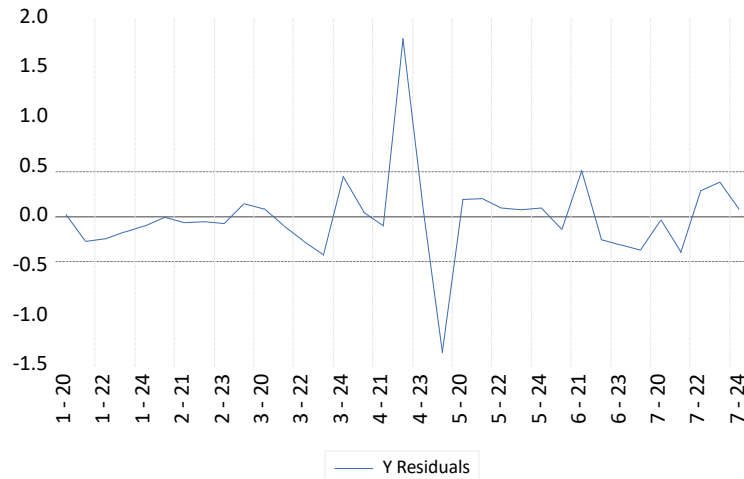
Variabel	X1	X2
X1 (BOPO)	1.000000	0.389750
X2 (NPF)	0.389750	1.000000

Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, Nilai Koefisien korelasi antara BOPO (X1) dan NPF (X2) sebesar $0.389750 < 0,85$, dan NPF (X2) dan BOPO (X1) sebesar $0.389750 < 0,85$, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinieritas atau lulus uji multikolinieritas (Napitupulu et al.,2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Basuki (2014) dan Ajija et al. (2011) yang menyatakan bahwa jika koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0,85 maka model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Napitupulu et al., 2021).

3. Uji Heterokedastisitas

Gambar 2 : Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji Heterokedastisitas pada penelitian ini, Dari grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan – 500), maka varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau uji lolos heterokedastisitas (Napitupulu et al.,2021).

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Uji F pada penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah variabel independen atau variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Primavistanti & Sutanto, 2020). Berikut merupakan hasil uji F dengan menggunakan model CEM pada penelitian ini :

Tabel 7 : Uji F (Simultan)

R-squared	0.979230
Adjusted R-squared	0.977931
S.E. Of regression	0.452825
Sum squared resid	6.561611
Log likelihood	-20.36589
F-Statistic	754.3268
Prob(F-Statistic)	0.000000

Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Nilai F-Statistic sebesar 754.3268 > F tabel yaitu 3,294537 dan nilai Prob (F-statistik) 0,000000 < 0,05. Maka H0 ditolak dan Ha di terima. Artinya BOPO dan NPF secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah pada Transisi Pandemi dan Pascapandemi.

2. Hasil Uji t

Uji parsial digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai t-statistik dan probabilitas, di mana apabila nilai t hitung > t tabel serta nilai probabilitas < dari 0,05, maka masing-masing variabel independen dinyatakan berpengaruh

terhadap variabel dependen (Febrianto dkk., 2025). Berikut hasil Uji t dengan menggunakan model CEM pada penelitian ini :

Tabel 8 : Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable : Y				
Method Panel Least Squares				
Date:04/21/26 Time: 22:45				
Sample : 2020 2024				
Periods Include: 5				
Cross-sections include: 7				
Total Panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constant	6.635280	0.207599	31.96195	0.0000
BOPO	-0.063776	0.001822	-34.997722	0.0000
NPF	-0.59728	0.031869	-1.874154	0.0701

Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

- a. Hasil uji t pada variabel BOPO (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $34.997722 > t$ tabel, yaitu sebesar 2,034515 , dan nilai probabilitas $0.0000 < 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima. artinya BOPO berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA (Y) pada Bank umum syariah Syariah pada Transisi Pandemi dan Pascapandemi.
- b. Hasil uji t pada variabel NPF (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $1.874154 < t$ tabel, yaitu sebesar 2,034515, dan nilai probabilitas $0.0701 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA (Y) pada Bank umum syariah Syariah pada Transisi Pandemi dan Pascapandemi.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 atau semakin mendekati 1 (100 persen), maka semakin kuat kontribusi atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Febrianto dkk., 2025). Berikut hasil Uji R^2 yang menggunakan model CEM pada penelitian ini :

Tabel 9 : Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.979230
Adjusted R-squared	0.977931
S.E. Of regression	0.452825
Sum squared resid	6.561611
Log likelihood	-20.36589
F-Statistic	754.3268
Prob(F-Statistic)	0.000000

Sumber: Output EViews 12, data diolah (2025)

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.977931 atau 97.931%, Nilai Koefisien Determinasi (R^2) tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari BOPO (X1), dan NPF (X2) mampu menjelaskan variabel ROA (Y) pada Bank Umum Syariah pada Transisi Pandemi dan Pascapandemi sebesar 97.931%, sedangkan sisanya sebesar 2,08% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Persamaan Regresi Data Panel

Setelah seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, maka model regresi data panel dapat digunakan untuk melakukan estimasi. Berdasarkan hasil estimasi menggunakan metode *Common Effect Model* (CEM) yang telah terpilih melalui serangkaian uji pemilihan model, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 6.63 - 0.06 * X_1 - 0.05 * X_2$$

Keterangan:

Y = Return on Assets (ROA)

X_1 = BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

X_2 = NPF (*Non Performing Financing*)

Adapun penjelasan dari masing-masing nilai dalam persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 6,63 menunjukkan bahwa apabila variabel BOPO (X_1) dan NPF (X_2) dianggap nol, maka variabel ROA (Y) diperkirakan sebesar 6,63%. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh dari BOPO (X_1) maupun NPF (X_2), Bank syariah masih memiliki tingkat profitabilitas sebesar 6,63%. Nilai konstanta dalam persamaan regresi menggambarkan nilai rata-rata variabel dependen ketika seluruh variabel independen bernilai nol, yang mencerminkan kemampuan dasar entitas dalam menghasilkan kinerja tanpa adanya pengaruh variabel prediktor yang dimasukkan dalam model (Zuhra Nahda dkk., 2023).
2. Nilai koefisien BOPO sebesar -0,06 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO (X_1) sebesar 1%, maka ROA (Y) akan menurun sebesar 0,06%, dengan asumsi variabel NPF (X_2) dianggap konstan (*ceteris paribus*). Nilai koefisien yang negatif ini mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara BOPO dan ROA, artinya semakin tinggi rasio BOPO yang mencerminkan semakin rendahnya efisiensi operasional bank, maka tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA akan semakin menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fachri & Mahfudz (2021) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, di mana semakin tinggi rasio BOPO mencerminkan inefisiensi operasional yang berdampak langsung pada penurunan profitabilitas bank syariah. Temuan ini juga diperkuat oleh Astuti (2022) yang menyatakan bahwa BOPO merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi profitabilitas perbankan syariah, karena peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan operasional akan secara langsung menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.
3. Nilai Koefisien NPF (X_2) sebesar -0,05 menunjukkan bahwa setiap kenaikan NPF (X_2) sebesar 1% akan menurunkan ROA (Y), sebagai variabel dependen (Y) sebesar 0,05%. Nilai koefisien yang negatif ini menandakan adanya hubungan yang berlawanan arah antara NPF (X_2) dan ROA (Y). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank, maka tingkat profitabilitas yang diprosikan dengan ROA (Y) akan semakin menurun. Hal ini terjadi karena meningkatnya risiko gagal bayar dari nasabah serta menurunnya kualitas aset bank, sehingga berdampak pada penurunan laba yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian Subekti & Wardana (2022) yang menemukan bahwa NPF memiliki arah pengaruh negatif terhadap ROA, di mana peningkatan pembiayaan bermasalah akan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola.

PEMBAHASAN

Pengaruh BOPO terhadap ROA (H_1)

Hasil uji t menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah periode 2020–2024, dengan nilai t-hitung sebesar 34,997 ($>$ t-tabel 2,034) dan probabilitas 0,0000 ($<$ 0,05), sehingga H_1 diterima. Koefisien regresi sebesar -0,064 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,064%.

Temuan ini konsisten dengan teori efisiensi operasional yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, semakin besar beban biaya yang menggerus laba bank. Rata-rata BOPO dalam sampel penelitian mencapai 113,10%, bahkan melampaui angka 100%, yang mengindikasikan bahwa biaya operasional secara rata-rata melebihi pendapatan operasional. Kondisi ini diperburuk oleh tekanan pandemi COVID-19 yang mendorong lonjakan biaya digitalisasi layanan dan implementasi kebijakan restrukturisasi pembiayaan OJK (POJK No. 11/2020), sehingga memperlebar kesenjangan antara biaya dan pendapatan operasional selama periode transisi 2020–2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wardannah & Wirman (2021) dan Mutmainnah & Wirman (2022) yang menjelaskan bahwa BOPO merupakan variabel paling dominan dalam memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa peningkatan efisiensi operasional melalui akselerasi digitalisasi dan pengendalian biaya overhead merupakan strategi prioritas bagi bank syariah untuk memperkuat profitabilitasnya.

Pengaruh NPF terhadap ROA (H₂)

Hasil uji t menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA, dengan nilai t-hitung sebesar 1,874 (< t-tabel 2,034) dan probabilitas 0,0701 (> 0,05), sehingga H₂ ditolak. Meskipun demikian, arah koefisien tetap negatif (-0,597), yang secara substantif menunjukkan adanya hubungan berlawanan arah antara NPF dan ROA.

Tidak signifikannya pengaruh NPF dapat dijelaskan oleh tiga faktor. Pertama, rata-rata NPF sampel sebesar 3,61% masih di bawah ambang batas 5% yang ditetapkan BI (PBI No. 15/2/PBI/2013), sehingga risiko pembiayaan bermasalah belum cukup material untuk menekan ROA secara signifikan. Kedua, kebijakan restrukturisasi pembiayaan OJK (POJK No. 11/2020) menyebabkan pembiayaan yang direstrukturisasi tidak dikategorikan sebagai NPF, sehingga angka NPF yang dilaporkan cenderung lebih rendah dari risiko aktual yang dihadapi bank. Ketiga, adanya tren NPF yang membaik sejak 2022 (3,06%) hingga 2024 (2,89%) mencerminkan efektivitas manajemen risiko pasca-pandemi, yang mereduksi variabilitas NPF dan melemahkan kekuatan statistiknya dalam model.

Penelitian ini sejalan dengan Wardannah & Wirman (2021) dan Nurfadila dkk. (2023) yang menemukan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun berbeda dengan Fatimah & Sholihah (2023) dan Mikky Muhamad At Tariq dkk. (2025) yang menemukan pengaruh negatif signifikan. Inkonsistensi temuan antarpencilet ini mengonfirmasi bahwa dampak NPF terhadap ROA bersifat kontekstual, sangat bergantung pada kondisi ekonomi, efektivitas kebijakan pengawasan, dan komposisi sampel yang digunakan.

Pengaruh Simultan BOPO dan NPF terhadap ROA (H₃)

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 754,327 (> F-tabel 3,295) dengan probabilitas 0,0000 (< 0,05), sehingga H₃ diterima. BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah periode 2020–2024. Nilai Adjusted R² sebesar 0,9779 (97,79%) menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh variasi ROA, dengan hanya 2,21% yang dipengaruhi variabel lain. Hal ini menegaskan bahwa BOPO dan NPF merupakan dua determinan internal yang paling dominan pada periode pandemi dan pascapandemi, sejalan dengan intermediary efficiency theory dan didukung oleh Pratiwi & Diana (2021).

Tabel 10.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Variabel	t / F Hitung	Prob.	Keputusan
H ₁	BOPO → ROA	t = 34,997 > 2,034; Koef. -0,064	0,0000	Diterima - negatif signifikan

H ₂	NPF → ROA	t = 1,874 < 2,034; Koef. -0,597	0,0701	Ditolak - tidak signifikan
H ₃	BOPO & NPF → ROA	F = 754,327 > 3,295; R ² = 97,79%	0,0000	Diterima - simultan signifikan

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh BOPO dan NPF terhadap Return on Assets (ROA) pada tujuh Bank Umum Syariah di Indonesia periode transisi pandemi dan pascapandemi 2020–2024, menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh tiga kesimpulan utama :

1. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap ROA (H₁ diterima). Koefisien regresi sebesar -0,064 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BOPO 1% akan menurunkan ROA sebesar 0,064%. Rata-rata BOPO sampel yang mencapai 113,10% mengindikasikan inefisiensi operasional yang signifikan, yang diperburuk oleh beban biaya adaptasi pandemi dan kebijakan restrukturisasi pembiayaan.
2. NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA (H₂ ditolak). Meskipun arah koefisien negatif (-0,597), nilai probabilitas 0,0701 melampaui batas signifikansi 5%. Tidak signifikannya NPF disebabkan oleh rata-rata NPF yang masih terkendali (3,61%), efek kebijakan restrukturisasi OJK yang menekan pelaporan NPF, serta tren perbaikan kualitas pembiayaan pasca-2022.
3. BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA (H₃ diterima). Nilai F-statistik 754,327 dan Adjusted R² sebesar 97,79% menunjukkan bahwa kedua variabel bersama-sama merupakan penjelas dominan atas variasi profitabilitas Bank Umum Syariah selama periode pengamatan.

Secara keseluruhan, efisiensi operasional yang diproksikan melalui BOPO terbukti menjadi faktor kritis yang menentukan profitabilitas bank syariah, khususnya dalam kondisi tekanan ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas, penggunaan variabel yang hanya mencakup BOPO dan NPF, serta periode penelitian yang dipengaruhi kondisi pandemi sehingga berpotensi menimbulkan bias struktural. Selain itu, kebijakan restrukturisasi pembiayaan juga dapat memengaruhi akurasi pengukuran NPF.

Saran

a. Bagi Bank Syariah

Perlu meningkatkan efisiensi operasional (BOPO) melalui digitalisasi dan pengendalian biaya, serta tetap menjaga kualitas pembiayaan meskipun NPF tidak signifikan.

b. Bagi Regulator (OJK)

Perlu mendorong efisiensi dan konsolidasi perbankan syariah serta mengawasi risiko pembiayaan pasca restrukturisasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan menambah variabel lain (internal dan makroekonomi), memperluas sampel, serta menggunakan metode analisis yang lebih kompleks agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., Abdullah, M. W., & Trimulato. (2022). Determinan Keuntungan Bagi Hasil Dengan Penguatan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah. *WADIAH*, 7(1), 75–116. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v7i1.303>

- Aulia, R., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Operating Margin, Dana Pihak Ketiga dan Capital Adequacy Ratio terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(1), 21–38. <https://doi.org/10.35912/bukhori.v1i1.437>
- Ayuning Tyas, L., & Purwanti, K. (2020). Pengaruh Adopsi E-Banking Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 3(2), 134–151. <https://doi.org/10.22515/jifa.v3i2.2780>
- Fatimah, S., & Sholihah, R. A. (2023). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), NonPerforming Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014-2022. *AKTIVA: Journal Of Accountancy and Management*, 1(2), 100–120. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i2.1393>
- Febrianto, M. N., Herlina Wati, & Zulfah Jannatul Karimah. (2025). The Impact of Zakat and Macroeconomics on Poverty in Indonesia: A Panel Data Analysis of 34 Provinces. *International Journal of Islamic Economics*, 7(02), 135–151. <https://doi.org/10.32332/ijie.v7i02.11243>
- Hendrawan Raharjo, Anita Wijayanti, & Riana R Dewi. (2020). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (TAHUN 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 16(1), 15–26. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- Irawan, D., Haryadi, & Puspa Arum, E. D. (2019). Analisis Pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22437/jaku.v4i1.7424>
- Kaban, R. F., Setyawati, N., Animatus Syafila, F. S., Soeminar, A. A., Amelia, M. P., Hanifa, A. M., & Dewi, P. (2022). Analysis of Islamic Banking Efficiency in Indonesia in the Digital Bank Era during the Covid-19 Pandemic. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 6(2), 166–174. <https://doi.org/10.21070/perisai.v6i2.1095>
- Kusuma, N. R., & Diyana, A. F. (2022). Analisis Pengaruh Fdr Dan Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v7i1.8992>
- Mikky Muhamad At Tariq, Yayat Rahmat Hidayat, & Eva Misfah Bayuni. (2025). Pengaruh BOPO, NPF, CIR terhadap ROA di bank umum syariah periode 2004-2024. *Bandung Conference Series: Syariah Banking*, 4(2). <https://doi.org/10.29313/bcssb.v4i2.19053>
- Mirandha, N. (2021). PENGARUH PEMBIAYAAN MURABAHAH, MUSYARAKAH, DAN MUDHARABAH TERHADAP PROFITABILITAS (ROA). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 146. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4316>
- Mutmainnah, S., & Wirman, W. (2022). PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), BOPO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) BANK SYARIAH (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2016-2020). *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3617>
- Nurfadila, A. P., Juniwati, E. H., & Laksana, B. (2023). Pengaruh Faktor Internal terhadap Profitabilitas dengan NPF sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3), 454–466. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.4490>
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (t.t.). FINANCIAL, NON-FINANCIAL, AND MACRO-ECONOMIC FACTORS THAT AFFECT THE FIRST DAY PROFIT RATE WHEN CONDUCTING INITIAL PUBLIC OFFERING. . . *ISSN*, 1(2).
- Pratiwi, A., & Diana, N. (2021). PENGARUH CAR, NPF, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-

2019. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 6(1). <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i1.5065>
- Primavistanti, D., & Sutanto, A. (2020). ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2015. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.12928/fokus.v6i2.1658>
- Rachmawati, P. D., & Pimada, L. M. (2024). Revisiting Banks' Performance After the Digitalization Acceleration: The Case of Conventional Banking Industry in Indonesia. *KINERJA*, 28(1), 122–142. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v28i1.8109>
- Safitri, L. (2024). The effect of Islamic Social Reporting and Return On Asset on Firm Value with disclosure of Good Corporate Governance as a Moderating. *Islamic Accounting Journal*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.18326/iaj.v3i1.39-54>
- Statistik Perbankan Syariah—Januari 2024*. (t.t.). Diambil 30 Maret 2026, dari <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Januari-2024.aspx>
- Susandra Rohmandika, M., Wahyu Hesty Budianto, E., & Dwi Tetria Dewi, N. (2023). Pemetaan Penelitian seputar Variabel Determinan Return On Asset pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Eco-Iqtishodi : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v5i1.3607>
- Wahyudin, M. W. (2022). STRATEGI PENANGANAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH. *AD DIWAN*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.51192/ad.v2i1.389>
- Wardannah, M. K., & Wirman, W. (2021). PENGARUH OPERATING EXPENSES TO OPERATING REVENUES (BOPO), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR) DAN NON PERFORMING FINANCING (NPF) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. *INVOICE : JURNAL ILMU AKUNTANSI*, 3(1), 92–101. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i1.4975>
- Wisaputri, A. A. I. V., & Ramantha, I. W. (2021). Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Rasio BOPO, dan Likuiditas pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1692. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i07.p07>
- Wulandari, N. S. D., & Purbawangsa, I. B. A. (2019). PENGARUH NPL DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN CAR SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA LPD KOTA DENPASAR. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(4), 2098. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i04.p08>
- Zuhra Nahda, Nur Ahmadi Bi Rahmani, & Kusmilawaty. (2023). PENGARUH RASIO CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING FINANCING (NPF) , BOPO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2018-2022. *INTERNATIONAL, Journal of Sharia Business Management*, 2(3), 151–167.